

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Warisan budaya dan sejarah merupakan aset nasional yang harus diberikan pemahaman, apresiasi, dan pelestarian, baik oleh dunia, nasional, maupun lokal melalui pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan (Ardiwidjaja, 2018, hal. 27). Warisan, biasa diasosiasikan dengan peninggalan, diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Nuryanti, 1997). Peninggalan sejarah yang berlokasi di area perkotaan disebut juga dengan *urban heritage*. Ginting & Wahid (2015) menyatakan aspek terbesar dalam *urban heritage* yaitu pada keberadaan bangunan bersejarah dan cagar budaya, serta cerita masa lalu yang membangun jati diri dari kawasan itu sendiri. Guna mempertahankan nilai (*value*), juga menarik minat wisatawan, konsep *urban heritage tourism* diterapkan. Konsep pariwisata pusaka di perkotaan merupakan kegiatan wisata untuk melihat kebudayaan asli, sumber arkeologi, arsitektur bangunan, artistik, sosial, dan teknologi yang berlokasi di daerah urban atau perkotaan (Mandaka & Ikaputra, 2021). Keberlanjutan budaya melalui pariwisata juga disinggung dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan melalui perlindungan dan kunjungan ke situs pusaka.

Sebagai ibukota Republik Indonesia, Jakarta tentunya menyimpan nilai sejarah yang tinggi. Kawasan Kotatua yang terletak di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Barat menjadi salah satu destinasi wisata sejarah favorit. Kawasan ini merupakan awal mula berdirinya Kota Jakarta, serta merupakan pusat ekonomi dan pemerintahan. Pada saat Pemerintahan Belanda, kawasan yang disebut sebagai *Old*

Batavia ini menjadi markas Perusahaan India Timur Belanda (*Dutch East India Company*) dengan tujuan memperkuat perdagangan rempah antarbenua karena lokasinya yang strategis. Sebagai akibat dari penempatan Belanda, banyak bangunan di Kotatua bernuansa kolonial, menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat nuansa kuno.

Tercantum dalam Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Istimewa Jakarta Nomor 36 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Kawasan Kotatua, visi pembangunan kawasan Kotatua yaitu sebagai kawasan cagar budaya dengan nilai ekonomi tinggi sebagai kawasan wisata, bisnis, jasa, dan perdagangan, dengan tetap mempertahankan karakter dan nilai-nilai kesejarahan kawasan. Pengelolaan kawasan Kotatua juga mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Adapun cagar budaya merupakan warisan kebendaan yang harus dijaga dan dilestarikan karena memiliki nilai sejarah tinggi. Namun, sebagai imbas dari modernisasi dan *mass tourism*, Kotatua mengalami degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan (Sugihartoyo & Widagdo, 2010). Pengembangan Kawasan Kotatua pun tergolong lambat. Rencana revitalisasi kota hanya wacana tanpa ada realisasi berarti. Seperti disebutkan dalam artikel milik Mandaka & Ikaputra (2021) terkait *Urban Heritage Tourism*, pelestarian warisan pusaka supaya terus menjadi identitas kota dapat dilakukan melalui: (1) memahami prinsip-prinsip *heritage*, (2) merencanakan pelestarian untuk *heritage*, (3) memahami prinsip-prinsip perencanaan dan pengembangan *urban heritage tourism*, dan (4) mengaplikasikan *urban heritage tourism* tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang berlaku.

Pada kawasan Kotatua, terdapat area Pecinan yang menjadi zona pengembangan Area Luar Tembok dengan luas 132 ha seperti tercantum dalam Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014. Kawasan Pecinan merupakan kawasan yang dibangun dengan tujuan hunian bagi etnis Cina sebagai penunjang perdagangan di zaman Pemerintahan Belanda. Saat ini, Pecinan memiliki konsep pengembangan preservasi lingkungan budaya etnis dan pusat bisnis. Adapun kawasan Pecinan meliputi Petak Sembilan, Jembatan Lima, Glodok, Tambora, Pasar Pagi, Pintu Besar Selatan, dan Pinangsia. Dikatakan oleh Kepala Bagian Ekonomi Pemerintah Kota Jakarta Barat, Iqbal Idham Ramid, dalam artikel yang ditulis oleh Kompas.com (2021), kawasan Pecinan akan dikelola dan direvitalisasi menjadi kawasan wisata sejarah, dengan konsep “Kembali ke Zaman Dulu”.

Sebagai kawasan wisata, tentunya Pecinan memiliki beberapa daya tarik wisata yang tak kalah menarik dari Zona Inti Kotatua. Hasil penelitian Bhudiharty, dkk. (2018) menyatakan bahwa kawasan Pecinan dikenal akan wisata kuliner seperti Gado-Gado Direksi, Pantjoran Tea House, dan Kopi Takkie. Dikutip dalam karya tulis Sulisty (2019) mengenai Tinjauan Potensi Pengembangan Pariwisata Perkotaan di Kawasan Pecinan, kawasan ini memiliki banyak situs bersejarah (*historical-site attraction*) yang mendukung kegiatan pariwisata. Pusat kegiatan pariwisata terbagi menjadi dua, yaitu pusat kegiatan sakral berupa tempat ibadah, juga sebagai pusat kegiatan profan seperti kegiatan ekonomi.

Penyelenggaraan pariwisata di Pecinan didukung pula oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Jakarta melalui penyelenggaraan Tur Pecinan Jakarta (*China Town Walking Tour*) pada bulan Februari 2022 sebagai peringatan Tahun Baru Cina (Imlek). Kegiatan ditujukan bagi para wisatawan yang

memiliki minat terhadap *walking tour* serta bentuk promosi terhadap aktivitas pariwisata di kawasan Pecinan (tempo.co, 2022).

Melalui penyelenggaraan pariwisata, serta sebagai pusat perdagangan dengan mobilitas tinggi, maka terjadi peningkatan kunjungan ke Pecinan yang dapat memunculkan dampak negatif. Dalam jurnal milik Akis (2011) yang berjudul *The Effect of Mass Tourism* bahwa pariwisata berpotensi menggeser kehidupan tradisional yang menjadi identitas suatu destinasi. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pariwisata di Pecinan sebagai *supporting area* terhadap aktivitas wisata di Zona Inti Kotatua perlu memperhatikan pelestarian guna keberlanjutan kawasan. Dibutuhkan perhatian lebih dalam melindungi situs-situs sejarah serta kebudayaan yang ada di dalamnya agar dapat meminimalisir kerusakan yang dapat mengubah nilai sejarah yang dimiliki.

Melihat pada pemaparan fenomena sebelumnya, untuk mengetahui kondisi aktual di lapangan, dilakukan penelitian dengan judul “**Pelestarian Pecinan dalam Mendukung Heritage Tourism di Kawasan Kotatua, Jakarta**”. Adapun *output* penelitian yaitu untuk menghasilkan narasi terkait proses penyelenggaraan pariwisata pusaka guna mendukung pelestarian di Pecinan, Kotatua, Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Penelitian berfokus pada pengembangan kawasan Pecinan menjadi kawasan wisata sejarah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Jakarta melalui Unit Pengelola Kawasan Kotatua serta komunitas setempat. Dengan mengacu pada empat tahap penyelenggaraan pariwisata pusaka merujuk pada Sullivan & Mackay (2012) serta Cahyadi & Gunawijaya (2009) guna melihat penyelenggaraan pariwisata sebagai alat pelestarian.

Adapun dari fokus penelitian di atas, muncul beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana proses identifikasi warisan pusaka di Pecinan?
2. Bagaimana proses interpretasi warisan pusaka yang telah teridentifikasi di Pecinan?
3. Bagaimana perencanaan penyelenggaraan pariwisata pusaka di Pecinan?
4. Bagaimana penyelenggaraan pariwisata pusaka di Pecinan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini dibagi menjadi empat, seperti diuraikan sebagai berikut.

1. Mengetahui proses identifikasi daya tarik wisata pusaka di Pecinan Glodok.
2. Mengetahui proses interpretasi daya tarik wisata pusaka di Pecinan Glodok.
3. Mengetahui acuan dan proses perencanaan pariwisata di Pecinan Glodok.
4. Mengetahui penyelenggaraan pariwisata pusaka di Pecinan Glodok.

D. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam menjalankan penelitian, yaitu masih minimnya data terkait pelestarian dan pariwisata pusaka di kawasan Pecinan, Kotatua, Jakarta. Selain itu juga didapati kesulitan terkait penelusuran dan komunikasi dengan partisipan.

E. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada *stakeholders* terlibat, seperti pemerintah, masyarakat, dan akademisi. Adapun beberapa manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Memberikan pengetahuan di bidang pariwisata terkait pariwisata pusaka di daerah perkotaan dan pelestariannya.
2. Menghasilkan data yang dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya, serta sebagai bahan evaluasi bagi pengelola dan masyarakat berkaitan dengan pelestarian warisan pusaka melalui pariwisata di kawasan Pecinan, Kotatua, Jakarta.